

TERORISME DALAM BINGKAI MEDIA
(Analisis Framing Pemberitaan Terorisme Di Surakarta Pada *Headline*
Koran Solopos Edisi Agustus - September 2012)

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai gelar Sarjana S-1

Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh:

KONI SETIAJI

L100090043

PROGDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**

Jl. A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura. Telp (0271) 717417,
719483 Fax 715448 Surakarta 57102

Surat persetujuan artikel publikasi ilmiah
Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Agus Triyono, S.Sos, M.Si

Telah membaca mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang
merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Koni Setiaji

NIM : L100090043

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Terorisme dalam Bingkai Media (Analisis Framing
Pemberitaan Terorisme di Surakarta Pada *Headline* Koran Solopos Edisi
Agustus - September 2012)

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.
Demikian persetujuan yang dibuat, semoga dapat dipergunakan
se penuhnya.

Pembimbing I

M. Toharuddin, S,Pd, MA.

Pembimbing II

Agus Triyono, S.Sos, M.Si

ABSTRAK

Koni Setiaji, L100090043, Terorisme dalam Bingkai Media (Analisis Framing Pemberitaan Terorisme di Surakarta Pada *Headline* Koran Solopos Edisi Agustus - September 2012), Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi *Public Relation and Marketing Communication*, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Peristiwa terorisme yang terjadi di Surakarta tahun 2012 menjadi bahan pemberitaan berbagai media cetak. Solopos sebagai salah satu media cetak lokal Surakarta, selalu mengawal peristiwa yang terjadi. Solopos sebagai institusi media massa melakukan proses penyeleksian dalam memilih baik dari narasumber maupun objek berita. 17 Agustus 2012 masyarakat dikejutkan penyerangan yang dilakukan kelompok teroris terhadap pos Polisi pengamanan lebaran di Gemblegan, sehari kemudian penyerangan terhadap Polisi berlanjut di kawasan Gladak. Penyerangan ketiga berlokasi di pos Polisi Singosaren, menewaskan seorang anggota Polisi. Hingga 31 Agustus, Densus 88 berhasil melumpuhkan dan menangkap pelaku terorisme. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis framing model Robert N Entman. Model analisis Robert N Entman menggunakan empat perangkat framing. Data diperoleh dari dokumentasi pemberitaan tentang terorisme di Surakarta pada *headline* surat kabar harian Solopos edisi Agustus - September 2012. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Solopos membingkai aksi terorisme yang terjadi di Surakarta tahun 2012 sebagai masalah hukum yang terkait dengan kejahatan kemanusiaan dan aksi radikalisme kelompok teroris. Terdapat empat konstruksi dalam penelitian ini, yaitu terorisme sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan, terorisme sebagai aksi radikalisme, komitmen pemerintah memberantas aksi terorisme di Solo, serta JAT dan Ponpes Ngruki yang merasa menjadi kambing hitam atas aksi terorisme di Solo.

Kata Kunci: Terorisme, *framing*, Solopos

Pendahuluan

Berita merupakan informasi yang menarik perhatian, mempengaruhi orang banyak, dan mampu membangkitkan selera masyarakat untuk mengikutinya. Berita merupakan hasil konstruksi media massa di mana selalu melibatkan pandangan ideologi wartawan sebagai penulis berita. Berita bersifat subyektif, hal ini dikarenakan opini tidak bisa dihilangkan karena ketika meliput, seorang wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subyektif.

Media massa memberitakan berbagai tindak terorisme yang terjadi di Indonesia maupun di mancanegara. Tindakan terorisme merupakan serangan-serangan terkoordinasi dengan tujuan menimbulkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Berbeda dengan perang, aksi terorisme tidak tunduk pada tatacara peperangan, seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa secara acak serta seringkali merupakan warga sipil. Dalam perkembangan aksi teroris saat ini telah membuat dunia menjadi tidak aman. Saat ini tidak ada tempat yang aman dan dapat dikatakan bebas dari ancaman teroris. Pemberitaan terorisme yang terjadi selama bulan Agustus hingga September 2012 lalu, masyarakat Surakarta dikejutkan

dengan pemberitaan mengenai terorisme pada beberapa tempat di kota Surakarta.

Banyak media cetak yang memberitakan mengenai rentetan penyerangan Pos Polisi di berbagai lokasi di Surakarta dan penyergapan teroris oleh Densus 88 yang terjadi di Tipes, Surakarta. Salah satu media cetak yang setia memberitakan kejadian tersebut adalah surat kabar harian Solopos. Surat kabar harian Solopos aktif memuat pemberitaan tentang penyerangan dan penyergapan terduga teroris di Surakarta dan bahkan sering menjadikan *headline* dalam setiap edisinya.

Apabila suatu media menaruh sebuah kasus sebagai *headline* diasumsikan kasus itu pasti memperoleh perhatian yang besar dari khalayak. Ini tentu berbeda jika, misalnya kasus tersebut dimuat di halaman dalam. Faktanya, konsumen media jarang memperbincangkan kasus yang tidak dimuat oleh media (Sobur, 2009:167). Pemberitaan mengenai terorisme di Surakarta tahun 2012 yang sering kali menjadi *headline* dan mendapatkan perhatian besar dari khalayak, tentunya berita tersebut memiliki nilai berita yang besar dan meningkatkan oplah dari Solopos. Berkaitan dengan hal tersebut, sangat menarik mengamati isi pemberitaan media massa untuk mengetahui bagaimana

Solopos memuat pemberitaan pemberitaan tentang terorisme di Surakarta.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui proses dimana media mengkonstruksi realitas yang ada adalah analisis framing. Analisis framing dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realitas yang terjadi dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu.

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Sobur, 2009:162).

Peneliti mempunyai beberapa alasan kenapa memilih mengenai

pemberitaan terorisme yang terjadi di Surakarta pada bulan Agustus - September 2012. *Pertama*, kejadian tersebut adalah kejadian tindakan terorisme yang paling baru dalam beberapa tahun terakhir yang terjadi di kota Surakarta. *Kedua*, tindakan terorisme yang terjadi di tahun 2012 tersebut bertargetkan aparat kepolisian yang bertugas mengamankan kota Surakarta, bukan warga sipil seperti kasus bom bunuh diri di gereja Kepunton tahun 2011 silam. *Ketiga*, tindakan terorisme tersebut bukan terjadi di satu lokasi, melainkan di tiga lokasi pos polisi dan satu lokasi saat terjadinya penggerebekan terduga teroris. Peneliti menggunakan surat kabar harian Solopos edisi Agustus - September 2012 sebagai sumber penelitian karena kejadian tersebut terjadi selama bulan Agustus - September 2012.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian tentang analisis framing pemberitaan terorisme di Surakarta pada *headline* surat kabar harian Solopos edisi Agustus - September 2012.

Tinjauan Pustaka

A. Media Massa

Dalam kehidupan kita sehari-hari tentunya tidak pernah lepas dengan keberadaan media massa yang ada disekitar kita. Tentu saja media menyajikan berbagai informasi yang kita butuhkan. Melalui media massa pesan-

pesan disebarkan secara bersamaan kepada khalayak luas.

Konstruksi sosial media massa atas realitas sosial terjadi dalam dua kategorisasi proses. *Pertama*, kategorisasi membangun konstruksi sosial, dan *kedua*, kategorisasi membangun citra media. Membangun konstruksi sosial terdiri dari tahap menyampaikan materi, sebaran konstruksi, pembentukan konstruksi, konfirmasi, dan perilaku keputusan konsumen. Sedangkan kategorisasi membangun citra media adalah proses mediasi yang mengubah citra cerita iklan ke dalam citra media massa (Bungin, 2008:vii).

Surat kabar hanya dapat dinikmati bagi khalayak yang melek huruf atau mampu membaca dan menulis. Golongan pelanggan surat kabar juga bermacam-macam, mulai dari golongan menengah hingga menengah keatas yang berpendidikan, selain itu juga berasal dari kelompok pekerja kantoran.

Kelebihan surat kabar antara lain mampu menyajikan informasi atau berita secara komperhensif, bisa dibawa ke mana-mana, bisa didokumentasikan, bisa dibaca berulang-ulang, dan mudah diperoleh jika diperlukan (Suryawati, 2011:41).

Sementara kelemahan surat kabar membutuhkan kemampuan membaca dari khalayaknya, sehingga hanya khalayak

yang melek huruf saja yang mampu menikmati surat kabar. Berbagai informasi atau berita yang ada di sekitar lingkungan kita tidak bisa ditampilkan semua, hal ini dikarenakan keterbatasan kolom atau ruang berita, oleh karena itu hanya informasi yang paling penting saja yang dipublikasikan kepada khalayak.

B. Berita

Williard C. Bleyer dalam *Newspaper Writing and Editing* memaparkan, berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena dia menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut (Sumadiria, 2006:64).

Menurut Mitchell V. Charnley (dalam Kusumaningrat, 2006:39) mendefinisikan berita adalah laporan aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik atau penting, atau keduanya, bagi sejumlah orang besar.

Dari berbagai definisi diatas dapat ditarik garis besar, berita merupakan informasi yang penting dan menarik untuk disajikan kepada khalayak luas melalui media massa dan ditulis dengan memasukkan berbagai fakta-fakta yang ada di lapangan oleh wartawan, hingga tersaji kepada khalayak.

Berita ditulis dengan menggunakan rumus 5W+1H, agar berita itu lengkap, akurat, dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik. Dalam setiap peristiwa yang dilaporkan, harus terdapat enam unsur dasar yakni apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), di mana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*) (Sumadiria, 2006:118). Keenam unsur itu harus dinyatakan dalam kalimat yang ringkas, jelas, dan menarik. Sehingga, khalayak pembaca tinggal membaca informasi yang disajikan.

Berita merupakan hasil akhir dari proses kompleks, yakni menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa, tema-tema tertentu ke dalam suatu kategori tertentu (Eriyanto, 2002:102). Setiap hari ada jutaan fakta atau peristiwa di dunia ini, dan semuanya potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa tersebut tentu tidak serta merta menjadi berita, karena terdapat batasan-batasan atau kriteria yang harus memenuhi nilai berita.

Bila satu media, apalagi sejumlah media menaruh sebuah kasus sebagai *headline*, diasumsikan kasus itu pasti memperoleh perhatian yang besar dari khalayak. Ini tentu berbeda jika, kasus tersebut dimuat di halaman dalam, bahkan di pojok bawah. Faktanya, konsumen media jarang memperbincangkan kasus yang tidak dimuat oleh media, yang boleh

jadi kasus itu justru sangat penting untuk masyarakat.

Setiap peristiwa yang dianggap dapat menarik minat pembaca, selalu dijadikan *headline* atau diletakkan pada halaman muka surat kabar. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa umumnya pembaca ketika akan membaca atau membeli sebuah surat kabar, yang pertama dilihatnya adalah *headline* berita pada hari itu atau berita-berita yang ada di halaman mukanya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Rivers dan Mathews yang menyebutkan bahwa sekitar 98% dari semua pembaca surat kabar membaca berita yang terdapat di halaman muka (Sobur, 2009:167).

Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6)

Analisis data yang peneliti gunakan untuk mbingkai *headline* berita

mengenai pemberitaan tindakan terorisme di Surakarta pada surat kabar Solopos edisi Agustus - September 2013 adalah dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman.

Peneliti menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman karena model penelitian tersebut bukan hanya menggambarkan bagaimana berita di konstruksi, namun juga memberikan nilai moral dari berita yang disajikan lewat perangkat *Make Moral Judgement* dan penyelesaian yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu yang ada di dalam berita melalui perangkat *Treatment Recommendation*, dibandingkan dengan model analisis *framing* lainnya.

Analisis terhadap Berita yang akan diteliti tentang pemberitaan tindakan terorisme di berbagai Pos Polisi di Surakarta dan penyergapan terduga teroris di Surakarta pada *headline* surat kabar harian Solopos edisi Agustus - September 2012.

Tabel 1
Daftar Berita Solopos

Tanggal	Judul Berita
18 Agustus 2012	Pospam Mudik Ditembaki
21 Agustus 2012	Polisi Diserang Lagi

29 Agustus 2012	Dua Grup Teroris Teror Solo
31 Agustus 2012	Teroris Bunuh Polisis Solo
1 September 2012	Dor-doran di Solo, 3 Tewas
2 September 2012	Terduga Teroris Terkait Moro
3 September 2012	IPW: Penyergapan di Solo Janggal
4 September 2012	Teroris Pakai Sandi Bola
5 September 2012	Peneror Solo Orang Dekat Polisi
6 September 2012	Peneror Solo di Tangkap
7 September 2012	Teroris Ingin Solo Seperti Poso
8 September t 2012	Lawan Teroris Dengan Deradikalisasi
14 September 2012	Ponpes Ngruki Merasa Terzolimi

Hasil Penelitian

Dalam penganalisisan data, peneliti mendapatkan 13 *Headline* atau berita utama tentang pemberitaan terorisme di Surakarta pada *headline* surat kabar Solopos edisi Agustus - September 2012. Pengkategorisasian diperoleh dari proses

penyeleksian isu dan penonjolan aspek tertentu.

Berdasarkan analisis framing yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan yang ada dalam kasus terorisme yang terjadi di Solo tahun 2012 tersebut. Temuan-temuan tersebut antara lain:

A. Terorisme Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan

Dalam temuan ini, Solopos mengidentifikasi kasus terorisme yang terjadi di Solo sebagai masalah hukum yang terkait dengan kejahatan terhadap kemanusiaan yang menargetkan orang-orang tertentu secara acak sehingga menimbulkan rasa tidak aman dan terancam. Korban yang dijadikan target adalah aparat kepolisian. Korban yang bersifat massal dan acak inilah yang mengancam keamanan masyarakat.

Solopos memaknai aksi teror yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai tindak kejahatan kemanusiaan. Karena aksi terorisme tersebut telah merenggut banyak korban jiwa yang tak bersalah. Setiap berita tentang terorisme sangat ditunggu oleh masyarakat karena masyarakat ingin segera mengetahui perkembangan dari upaya penangkapan pelaku teror di Solo. Antusias yang besar dari masyarakat ini dikarenakan upaya untuk menangkap teroris ini membutuhkan waktu yang lama sejak aksi teror yang dilakukannya diselidiki oleh pihak kepolisian.

Indonesia merupakan negara hukum sehingga setiap perbuatan yang melawan hukum harus mendapatkan sanksi yang tegas dari hukum tersebut. *Solopos* sebagai media mendukung setiap upaya pemerintah, dalam hal ini Kepolisian Republik Indonesia untuk menyebarluaskan informasi yang berhubungan dengan para pelaku teror dan aktifitas teror yang berlangsung di Indonesia. Penanganan terorisme tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dan dikuatkan dengan Undang-Undang dalam Pasal 9 UU No. 15 Tahun 2003.

B. Terorisme Sebagai Aksi Radikalisme

Solopos dalam membingkai berita tentang terorisme di Solo adalah sebagai aksi radikal dari kelompok teroris. Solopos mengidentifikasi kasus terorisme yang terjadi di Solo merupakan aksi radikal yang menargetkan orang-orang tertentu secara acak sehingga menimbulkan rasa tidak aman dan terancam.

Solopos menggambarkan bahwa aksi terorisme yang terjadi di Solo tidak dapat dibenarkan. Beberapa kelompok lebih memilih jalan kekerasan dan teror

untuk menyikapi permasalahan. Selama ini di Indonesia, kelompok-kelompok Islam yang anti barat yang tidak mampu menyuarakan aspirasinya memilih jalan kekerasan melalui aksi teror.

Solopos merekomendasikan bahwa radikalisme ini harus dilawan dengan semangat deradikalisme, yaitu segala upaya untuk menetralsir paham-paham radikal melalui berbagai pendekatan, seperti hukum, psikologi, agama dan sosial budaya bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal atau pro kekerasan. Deradikalisasi sendiri dimaknai sebagai proses untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang sempit, mendasar, menjadi moderat, dan luas.

C. Komitmen Pemerintah untuk Memberantas Terorisme di Solo

Solopos dalam membingkai berita tentang terorisme di Solo adalah sebuah kejahatan yang harus dilawan. Solopos mengidentifikasikan kasus terorisme yang terjadi di kota Solo sebagai sebuah masalah yang harus segera ditangani agar tidak mengganggu ketentraman masyarakat. Teks pemberitaan yang disajikan oleh Solopos, terlihat bahwa aksi terorisme adalah aksi yang tidak dapat ditolerir, perlu dilawan, dan diwaspadai.

Pemberitaan yang disajikan oleh Solopos, terlihat bahwa aksi terorisme adalah aksi yang tidak dapat ditolerir, perlu

dilawan, dan diwaspadai. Solopos mengharapkan kepada masyarakat untuk berhati-hati. Sedangkan kepada pemerintah diharapkan merumuskan kembali metode yang efektif untuk melawan terorisme.

Aksi permelawan terhadap terorisme perlu melibatkan seluruh elemen baik itu masyarakat, media, maupun pemerintah (aparatus keamanan). Pemerintah dan media massa dapat bekerja sama menyusun strategi memerangi terorisme. Berbagai elemen strategi dalam pendukung tujuan pemerintah dan media adalah mengarah pada tersusunnya strategi pemerintah dalam melawan aksi terorisme.

Solopos mengharapkan kepada masyarakat untuk berhati-hati. Sedangkan kepada pemerintah diharapkan merumuskan kembali metode yang efektif untuk melawan terorisme. Solopos juga merekomendasikan bahwa untuk meredam aksi terorisme ini harus dilawan dengan semangat deradikalisme, yaitu segala upaya untuk menetralsir paham-paham radikal melalui berbagai pendekatan, seperti hukum, psikologi, agama dan sosial budaya.

D. Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) dan Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Grogol Sukoharjo Merasa Menjadi Kambing Hitam atas Aksi Terorisme di Solo

Berbagai aksi kelompok-kelompok radikal Islam ditengarai menggunakan metode teror untuk mencapai kepentingannya. Berita-berita yang mengkaitkan Islam dengan teroris seolah membuat fakta bahwa Islam secara keseluruhan adalah “teroris”. Hal ini membuat persepsi dan stigma di masyarakat tentang Islam menjadi buruk.

Solopos memberitakan umat Islam sering menjadi kelompok yang dicurigai berada di belakang aksi terorisme. Sebab selama ini memang kelompok-kelompok radikal Islam ditengarai menggunakan metode teror untuk mencapai kepentingannya. Kekerasan politik dalam bentuk terror seringkali dijadikan alat untuk mencapai tujuan.

Realitas terhadap umat Islam sendiri sangat luas dan kompleks sehingga tak seharusnya dengan mudah digeneralisir begitu saja oleh media, sedangkan pada kenyataannya pelaku terorisme tidak hanya datang dari kelompok yang mengatasnamakan Islam, namun juga ada kelompok (bahkan individu) di luar Islam. Oleh karena itu Solopos selalu mengkonfirmasi pemberitaannya kepada pihak-pihak terkait yaitu Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) ataupun Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Grogol Sukoharjo.

Solopos membingkai bahwa Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) dan

Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Grogol Sukoharjo merasa menjadi kambing hitam atas terjadinya aksi terorisme yang terjadi di Solo dan sering dikait-kaitkan dengan terorisme. Solopos berusaha untuk menjelaskan masalah Islam selalu dikaitkan dengan teroris dan kemudian mendeligitimasi bahwa Islam tidak selalu terkait dengan teroris. Solusi yang ditawarkan Solopos adalah mendudukan permasalahan secara proporsional dan menggunakan media sebagai tempat untuk melakukan klarifikasi terhadap sejumlah pemberitaan yang menyudutkan kelompok Islam tertentu.

E. Konstruksi Pemberitaan Solopos Tentang Terorisme di Surakarta

Berbagai macam pembingkai yang dilakukan Solopos terhadap berita terorisme 2012 di Solo (terorisme sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan, terorisme sebagai aksi radikalisme, komitmen pemerintah memberantas aksi terorisme di Solo, dan JAT dan Ponpes Ngruki merasa menjadi kambing hitam atas aksi terorisme di Solo) adalah dalam rangka menjalankan perannya sebagai media massa. Konstruksi yang dilakukan Solopos tersebut dapat menjelaskan bagaimana Solopos memandang aksi terorisme yang terjadi di Solo, dari faktor

penyebab hingga solusi yang ditawarkannya.

Konstruksi yang dilakukan Solopos tersebut adalah dalam rangka menjalankan perannya sebagai media massa. Konstruksi yang dilakukan Solopos tersebut dapat menjelaskan bagaimana Solopos memandang aksi terorisme yang terjadi di Solo, dari faktor penyebab hingga solusi yang ditawarkannya. Hal ini sesuai dengan peranan Solopos sebagai sebuah media massa yaitu sebagai sebuah institusi yang memberikan informasi, edukasi, koreksi, dan mediasi.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konstruksi yang dilakukan harian Solopos terhadap pemberitaan terorisme di Surakarta pada *headline* edisi Agustus - September 2012 adalah mengkonstruksi terorisme sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan, konstruksi terorisme sebagai aksi radikalisme, konstruksi komitmen pemerintah memberantas aksi terorisme di Solo, serta konstruksi JAT dan Ponpes Ngruki yang merasa menjadi kambing hitam atas aksi terorisme di Solo. Solopos memaknai berita kasus terorisme yang terjadi di Surakarta 2012 sebagai masalah hukum yang berkaitan dengan kejahatan terhadap kemanusiaan serta aksi radikal

suatu kelompok yang mengatas namakan Islam.

Konstruksi yang dilakukan Solopos tersebut adalah dalam rangka menjalankan perannya sebagai media massa. Konstruksi yang dilakukan Solopos tersebut dapat menjelaskan bagaimana Solopos memandang aksi terorisme yang terjadi di Solo, dari faktor penyebab hingga solusi yang ditawarkannya. Hal ini sesuai dengan peranan Solopos sebagai sebuah media massa yaitu sebagai sebuah institusi yang memberikan informasi, edukasi, koreksi, dan mediasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Praktis

Solopos harus dapat menjalankan perannya sebagai media dengan cara memberikan informasi, edukasi, koreksi, dan mediasi kepada masyarakat, maka Solopos hendaknya tetap mempertahankan penyampaian informasi secara netral dan berimbang, serta menuliskan fakta-fakta yang ada tanpa memihak pihak tertentu. Sehingga apa yang diterima masyarakat merupakan informasi yang dapat dipercaya kebenarannya.

Solopos harus tetap menjaga teknik pemberitaan yang berkualitas dan menjaga kredibilitasnya dengan memberikan informasi yang benar serta menyimpulkan

sesuatu hal setelah ada bukti-bukti kuat, sehingga berita yang disajikan tidak menjadi perdebatan dan membingungkan masyarakat.

2. Akademis

Peneliti berharap penelitian seperti ini untuk kedepannya masih bisa dikembangkan lagi dengan berbagai metode dan teknik analisis.

Masyarakat perlu lebih kritis dalam melihat kebenaran informasi dari suatu media, dan disarankan kepada masyarakat untuk melihat suatu informasi lebih dari satu media untuk mengetahui kebenaran suatu informasi.

Berita tentang terorisme hendaknya semakin mempererat persatuan dan kesatuan masyarakat serta meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

Persantunan

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing skripsi, Bapak M. Toharuddin, S.Pd, MA. dan Bapak Agus Triyono, S.Sos, M.Si. Terimakasih kepada bagian pusat dokumentasi surat kabar harian Solopos yang sudah mengizinkan peneliti untuk meneliti dan meminta data dalam penelitian skripsi.

Daftar Pustaka

Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.

Eriyanto. 2002. Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS.

Kusumaningrat, Hikmat & Purnama Kusumaningrat. 2006. Jurnalistik Teori & Praktik. Bandung: Rosdakarya.

Moeleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2009. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Rosdakarya.

Sumadiria, Haris AS. 2006. Jurnalistik Indonesia Menulis Berita Dan Feature. Bandung: Simbiosis.

Suryawati, Indah. 2011. Jurnalistik Suatu Pengantar Teori Dan Praktik. Bogor: Ghalia Indonesia